

BAB I PENDAHULUAN

1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia, tanpa bahasa manusia akan sulit untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama manusia, dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan suatu gagasan, yang pada intinya ada komunikasi timbal balik antara pembicara dan lawan bicara. Manusia tidak bisa beradaptasi dengan lingkungannya tanpa adanya bahasa. Dahlan (2008:6) menyatakan “Bahasa adalah milik manusia. Bahasa bersifat manusiawi. Artinya, bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki oleh manusia”. Sejalan dengan itu, Keraf (1997:1) menjelaskan, “Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi, yaitu sebagai alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia sehingga terbentuk suatu sistem sosial atau masyarakat. Sebagai suatu negara, Indonesia memiliki bahasa yaitu bahasa persatuan dan bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah tersebut adalah bahasa Melayu, yang merupakan asal bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Indonesia saat ini. Pada perkembangannya belakangan ini bahasa Indonesia telah banyak menyerap dua macam bahasa tersebut bahasa Melayu dalam sejarahnya yang panjang antara lain telah melahirkan bahasa Indonesia. Dalam keadaan serupa itu bahasa Melayu telah menjadi bagaikan ibu oleh bahasa Indonesia (Hamidy2003:24).

Perkembangan bahasa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bahasa daerah. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia diperkaya oleh bahasa daerah. Kridalaksana (2008:25) bahasa daerah adalah bahasa yang dipergunakan penduduk asli suatu daerah, biasanya dalam wilayah yang multilingual; dipertentang dengan bahasa persatuan, bahasa nasional, atau lingua franca. Perkembangan bahasa Indonesia sangat erat hubungannya dengan bahasa daerah karena kosakata bahasa Indonesia banyak menyerap bahasa daerah. Jika tidak ada bahasa daerah maka akan semakin sempit pula kosakata bahasa Indonesia.

Setiap daerah yang ada di wilayah Nusantara, bahasa daerah mempunyai dialek yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Budiono (2007:100) menjelaskan, “Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai”. Negara Indonesia memiliki ragam bahasa daerah yang mempunyai bahasa yang berbeda-beda dan mempunyai ciri khas bahasa masing-masing di setiap daerah di antaranya bahasa Pulau Tepi Air Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.

Daerah Pulau Tepi Air termasuk dalam kawasan wilayah Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Secara geografis Kecamatan Bangkinang terletak di Kabupaten Kampar, yang tidak jauh dari Kota Pekanbaru. Selain itu, Kecamatan Bangkinang mempunyai penduduk asli dan penduduk pendatang seperti dari daerah-daerah Minangkabau, Jawa, dan Batak. Mayoritas penduduk Kecamatan Bangkinang masih banyak penduduk asli.

Adanya penduduk pendatang, sebagian penduduk atau masyarakat Pulau Tepi Air lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa ibu mereka

yaitu bahasa Pulau Tepi Air untuk berinteraksi sesama masyarakat Pulau Tepi Air, bahkan pemuda-pemudi dan anak-anak Pulau Tepi Air tidak seutuhnya lagi berkomunikasi dengan menggunakan bahasa ibunya, karena mereka beranggapan bahasa mereka kurang dipahami oleh suku lainnya. Hal ini disebabkan terpengaruh oleh pendatang dari berbagai daerah. Selain itu, punahnya bahasa Pulau Tepi Air, karena generasi muda sekarang malu menggunakan bahasa daerahnya karena mereka beranggapan bahwa bahasanya kurang dipahami oleh suku lain dan orang tua lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa daerahnya, dikarenakan orang tua menginginkan anak-anak mereka bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan suku lainnya dengan baik dan benar.

Perkembangan yang terjadi pada masyarakat Pulau Tepi Air berangsur-angsur telah mengalami perubahan-perubahan, perkembangan serta kemajuan pada penduduk Pulau Tepi Air seperti tempat tinggal, pendidikan, dan mata pencarian. Dari segi sosial dan kebudayaan masyarakat Pulau Tepi Air mayoritas dari penduduk asli sudah sangat mengerti akan perubahan yang telah banyak dilaluinya zaman ke zaman. Perubahan perkembangan yang telah ada, masyarakat Pulau Tepi Air sudah menjadi lebih maju dan bukan hanya meliputi bidang ekonomi, pendidikan, tempat tinggal, sosial, budaya, dan politik, melainkan dari perubahan bahasa, khususnya bahasa Melayu Riau dialek Pulau Tepi Air akan berubah keaslian bahasanya.

Perubahan bahasa seperti ini bisa saja terjadi karena faktor seperti pergaulan mereka dengan suku lain, mereka berbaur untuk menyesuaikan diri sehingga suku-suku tersebut saling berbaur berganti bahasa dalam berkomunikasi.

Mereka lebih bangga menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa suku lain sehingga mereka mengabaikan bahasa ibunya (bahasa Pulau Tepi Air), serta adanya faktor kebiasaan pengucapan sehingga terjadilah suatu pergeseran pada bahasa.

Agar tidak terjadinya kepunahan bahasa daerah pada Pulau Tepi Air bisa dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya: (1) keluarga didorong untuk tetap berusaha untuk menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa pertama bagi anak-anak. (2) perlu usaha pembudayaan diri dalam nilai-nilai budaya yang menjadikan generasi penerus tetap memiliki identitas karakter sebagai masyarakat Pulau Tepi Air. (3) perlu dihidupkan usaha penggunaan bahasa daerah formal upacara upacara, adat istiadat pada Pulau Tepi Air.

Bahasa Pulau Tepi Air Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar perlu dilestarikan karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya fungsi bahasa daerah, perlu diadakan penelitian yang mendasar secara sungguh-sungguh terhadap bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Bahasa yang diteliti dalam penelitian ini adalah bahasa Pulau Tepi Air Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar, yang berkaitan dengan morfologi.

Morfologi mempelajari tentang kelas kata. Kelas kata yang ada dalam bahasa Indonesia memiliki empat kategori yaitu verba (kata kerja), nomina (kata benda), adjektiva (kata sifat), adverbial (kata keterangan) dan satu kelompok lain yang dinamakan kata tugas, yang terdiri atas beberapa subkelompok yang lebih kecil, misalnya preposisi (kata depan), konjungsi (kata sambung), dan partikel.

Kelas kata yang ada dalam bahasa seperti nomina (kata benda), sering digunakan masyarakat dalam berkomunikasi (Alwi, dkk. 2003:36).

Pemakaian bahasa tidak terlepas dari nomina (kata benda), nomina adalah salah satu kajian dalam ilmu bahasa atau linguistik khususnya bidang morfologi. Menurut Mulyono (2013:18) “Nomina adalah semua kata yang menunjukkan benda atau sesuatu yang dibendakan”. Dari segi semantis mengatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda dan konsep atau pengertian. Dari segi sintaksisnya nomina berciri tertentu, (1) dalam kalimat yang berpredikat verba, nomina selalu menduduki subjek, objek dan pelengkap bila ada, (2) nomina tidak diwatasi oleh tidak, tetapi bisa diberi pengingkar bukan, (3) nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva dengan perantaraan yang. (Muslich, 2010:69)

Dari penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, “Nomina Bahasa Melayu Riau dialek Pulau Tepi Air Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar”. Alasan penulis memilih penelitian ini untuk melengkapi pendokumentasian bahasa Melayu Riau dialek Pulau Tepi Air Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar, penulis sendiri berasal dari daerah tersebut, penulis mengerti dengan bahasa yang digunakan oleh daerah Pulau Tepi Air. Bahasa Pulau Tepi Air mempunyai banyak kosakata tentang nomina pada daerah tersebut.

Pulau Tepi Air juga memiliki bahasa yang unik, keunikan dalam bahasa Pulau Tepi Air yaitu mempunyai perbedaan kosakata dengan bahasa Melayu. Misalnya kata benda atau nomina. Alwi, dkk. (2003:213), menjelaskan “Nomina

dilihat dari nomina dasar dari segi bentuk dan makna yaitu: (1) nomina dasar umum, (2) nomina dasar khusus. Sebagai contoh (*ibu*) bahasa Pulau Tepi Air (*ande?*) yang termasuk nomina dasar khusus karena mengacu pada hubungan kekerabatan. Sudah banyak bahasa yang tidak lagi digunakan oleh Masyarakat Pulau Tepi Air. Terutama generasi muda pada saat ini, karena mereka merasa bahasa mereka sudah kuno dan dianggap tidak bermutu lagi dalam berkomunikasi. Contoh nomina (*tungku*), bahasa Pulau Tepi Air (*tangkayan*) termasuk nomina dasar umum karena mengacu pada tempat.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, penelitian yang relevan dengan masalah yang penulis lakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suriani yang berjudul, “*Nomina Bahasa Sakai Dialek Desa Pauh Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu*”, pada tahun 2013, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, dengan masalah nomina apa sajakah dari segi bentuknya yang terdapat dalam bahasa Sakai dialek Pauh Kecamatan Bonai Darussalam Kecamatan Rokan Hulu?, bagaimanakah proses penurunan nomina dari segi bentuknya yang terdapat dalam bahasa Sakai dialek Desa Pauh Kecamatan Bonai Darussalam Kecamatan Rokan Hulu?, teori yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu menggunakan teori Alwi, dkk. (2003), Idrus, dkk (1985), serta teori para ahli lain yang mendukung dengan judul penelitian ini yaitu: Chaer (2008), Kridalaksana (1990), Keraf (1989). Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan penelitian ini adalah sama-sama meneliti nomina pada suatu masyarakat, sedangkan perbedaannya letak Desa, Kecamatan dan tempat penelitiannya.

Selanjutnya, penelitian tentang nomina pernah diteliti oleh Isma Khairani yang berjudul “*Nominalisasi Bahasa Minangkabau Dialek Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok Sumatera Barat*”, pada tahun 2011, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, dengan masalah bagaimanakah bentuk nominalisasi bahasa Minangkabau Dialek Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok Sumatera Barat ?, apa saja afiks pembentukan nominalisasi dalam bahasa Minangkabau Dialek Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok Sumatera Barat?, teori yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu menggunakan teori Kridalaksana (2008), Alwi, dkk. (2003), Jufrizal (2012). Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan ini merupakan penelitian lanjutan. Persamaan diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang nomina, sedangkan perbedaannya adalah Desa, Kecamatan tempat penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti dalam jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015 /ISSN 1979-8296 dengan judul “*Proses Pembentukan Nomina Bahasa Muna Dialek Gu-Mawasangka*”, dari Universitas Gaja Mada Yogyakarta. Peneliti membahas tentang masalah bagaimana proses pembentukan nomina bahasa Muna dialek Gu-Mawasangka berdasarkan bentuk morfologisnya?, bagaimana proses pembentukan nomina Muna dialek Gu-Mawasangka berdasarkan perangan sintaksisnya?, bagaimana proses pembentukan nomina bahasa Muna dialek Gu-Mawasangka berdasarkan perangai semnatiknya?. Teori yang digunakan peneliti Alwi, dkk. Penelitian ini dilakukan

untuk mendeskripsikan proses pembentukan nomina berdasarkan bentuk morfologis, perangai sintaksis dan perangai semantik. Hasil penelitian ini ditemukan prefiks *ko-*, *ka-*, *ni-*, *se-*, *po-*, *noko-*, *manso-*, *kafo-*, *nefo-*, dan *nefeka-*. Perbedaan peneliti dengan penulis adalah masalah dan objek. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang nomina.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian ini dapat memperkaya ilmu yang berkaitan dengan linguistik dan kebahasaan khususnya bidang morfologi. Manfaat praktis penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca, untuk peneliti menambahkan pengetahuan wawasan dengan dilakukan penelitian ini selain itu memfokuskan pada aspek nomina, untuk pembaca diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian dalam bidang sejenis.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nomina dasar umumdari segi bentuk dan makna dalam bahasa Melayu Riau dialek Pulau Tepi Air Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar?
2. Bagaimanakah nomina dasar khususdari segi bentuk dan makna dalam bahasa Melayu Riau dialek Pulau Tepi Air Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan nomina dasar umum segi bentuk dan makna dalam bahasa Melayu Riau dialek Pulau Tepi Air Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan nomina dasar khusus segi bentuk dan makna dalam bahasa Melayu Riau dialek Pulau Tepi Air Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Nomina Bahasa Melayu Riau Dialek Pulau Tepi Air Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar” ini termasuk ruang lingkup kajian morfologi khususnya mengenai nomina. Menurut Muslich (2010:70) “nomina (kata benda) adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dari segi bentuk dan makna, nomina terdiri atas: (1) nomina dasar (2) nomina turunan dari bentuk lain; (3) nomina yang berreduplikasi; dan (4) nomina majemuk.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Penulis perlu membatasi masalah pada penelitian ini agar tidak terjadi kajian yang terlalu luas dan tidak terjadi kesimpangsiuran terhadap objek penelitian. Maka perlu dibatasi nomina dari segi bentuk dan makna yaitu nomina dasar karena nomina dasar dikelompokkan kedalam: (1) nomina dasar umum (2) nomina dasar khusus. Alasan penulis dalam pembatasan masalah ini adalah agar

tidak terjadi kajian yang terlalu luas, sehingga mempersulit penulis dalam menyelesaikan penelitian.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk membantu para pembaca memahami dan menghindari kesalahan dalam menafsirkan penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah pokok yang berhubungan dengan masalah penelitian, seperti berikut ini.

- 1) Nomina merupakan salah satu kelas kata yang menyatakan benda atau hal yang dibendakan (Alwi, dkk. 2003:213).
- 2) Nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri dari satu morfem (Alwi, dkk. 2003:218).
- 3) Umum adalah mengenai seluruhnya atau semuanya, secara menyeluruh, tidak menyengket yang khusus(tertentu saja) (Depdiknas, 2008:1526)
- 4) Khusus adalah khas, istimewa, dan tidak umum (Depdiknas, 2008:694).
- 5) Dialek adalah variasi yang berbeda-beda menurut pemakai bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, dan kurun waktu tertentu (Depdiknas, 2008:324).
- 6) Dialek Pulau Tepi Air adalah dialek yang digunakan atau yang dipakai oleh suku Melayu di Pulau Tepi Air Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Nomina Bahasa Melayu Riau Dialek Pulau Tepi Air Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar adalah kata benda yang dipakai oleh masyarakat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dalam

Bahasa Melayu Riau dialek Pulau Tepi Air Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.

- 8) Bahasa Melayu Riau dialek Pulau Tepi Air yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa yang digunakan atau yang dipakai oleh suku Melayu di Pulau Tepi Air Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dalam bahasa Melayu Riau dialek Pulau Tepi Air Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan di lapangan perlu dinyatakan anggapan dasar dalam penelitian ini. Penulis memiliki anggapan dasar bahwa dalam bahasa Melayu Riau dialek Pulau Tepi Air Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar terdapat nomina.

1.4.2 Teori

Pada penelitian ini penulis berpegang pada teori, yaitu teori yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis merujuk beberapa teori yang berkaitan dengan nomina. Teori-teori yang diambil dari buku Muslich (2010) dan Alwi,dkk. (2003), serta teori-teori para ahli yang mendukung dengan judul penelitian ini yaitu: (1) Chaer (2008), (2) Mulyono (2013).Teori ini bermanfaat untuk penelitian tentang nomina bahasa Melayu Riau dialek Pulau Tepi Air.

1.4.2.1 Morfologi

Morfologi atau ilmu bentuk kata membicarakan hubungan antara morfem dengan morfem, antara morfem dengan alomorf, serta menggabungkan morfem-morfem itu untuk membentuk suatu kata. Menurut Mulyono(2013:1) “Morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk wujud morfem”.Sejalan dengan itu, Ramlan (2001:21) Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Ilmu bahasa yang mempelajari bentuk kata dan perubahan-perubahan bentuk kata yang disebut morfologi.

Morfologi berarti ilmu mengenai bentuk, di dalam kajian linguistik morfologi yaitu ilmu yang mempelajari tentang bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2008:3). Morfologi kata benda adalah segala pembentukan kata yang menghasilkan kata benda. Jadi titik berat ditekankan pada “hasil” pembentukan itu(Tarigan, 2009:143). Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan bagian dari tata bahasa yang membicarakan bentuk kata.

1.4.2.2 Kelas Kata

Alwi, dkk. (2003:36) dalam bahasa Indonesia kita memiliki empat kategori kelas kata sebagai berikut:(1)verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau katasifat, dan (4) adverbial atau kata keterangan. Selain

itu, ada satu kelompok lain yang dinamakan kata tugas yang terdiri atas beberapa subkelompok yang lebih kecil, misalnya preposisi atau kata depan, konjungtor atau kata sambung, dan partikel.

1.4.2.3 Pengertian Nomina

Pemakaian bahasa tidak terlepas dari nomina (kata benda), nomina adalah salah satu kajian dalam ilmu bahasa atau linguistik khususnya bidang morfologi. Menurut Mulyono (2013:18) “Nomina adalah semua kata yang menunjukkan benda atau sesuatu yang dibendakan”. Sejalan dengan itu, Alwi, dkk.(2003:213) “Dari segi semantisnya nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengetahuan. Dengan demikian, kata seperti guru, kucing, meja, dan kebangsaan adalah nomina. Dari segi semantisnya nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, benda, dan konsep atau pengetahuan. Menurut Muslich (2010:70) nomina (kata benda) adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengetahuan.

1.4.2.4 Jenis Nomina

Ada banyak pendapat yang menggolongkan berbagai jenis nomina. Menurut Alwi, dkk. (2003:217) “dilihat dari segi bentuk morfologisnya, nomina terdiri atas dua macam, yakni: (1) nomina yang berbentuk kata dasar dan (2) nomina turunan. Penurunan nomina ini dilakukan dengan (a) afiksasi, (b) perulangan, atau (c) pemajemukan”.

Menurut Muslich (2010:70) dari segi bentuk dan makna, nomina terdiri atas: (1) nomina dasar (2) nomina turunan dari bentuk lain; (3) nomina yang

berreduplikasi; dan (4) nomina majemuk. Keempatnya akan diuraikan secara terpisah.

A. Nomina Dasar

Nomina dasar adalah nomina yang terdiri dari satu morfem. Menurut Alwi, dkk. (2003:218) Nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri atas satu morfem. Nomina dasar dapat dibagi menjadi dua macam yakni: (1) nomina dasar umum; dan (2) nomina dasar khusus. Muslich (2010:70) juga berpendapat, nomina dasar selalu berbentuk monomorfemik karena hanya terdiri atas satu morfem. Nomina dasar dikelompokkan kedalam: (1) nomina dasar umum; dan (2) nomina dasar khusus.

1. Nomina Dasar Umum

Menurut Alwi, dkk. (2003:218) Nomina dasar umum memiliki beberapa contoh seperti: gambar, meja, rumah, malam, minggu, tahun, pisau, tongkat, kesatria, hukum. Dilihat dari konsep semantis nomina dasar umum malam, misalnya, tidak mempunyai ciri makna yang mengacu tempat. Sebaliknya, nomina dasar umum meja dan rumah mengandung makna tempat. Dengan demikian, dapat membentuk kalimat seperti *letakkanlah penamu di meja*, tetapi tidak dapat membentuk kalimat *letakkanlah penamu di malam*.

Acapkali makna sesuatu verba mempengaruhi pula arti preposisi seperti kalimat di atas. Kalimat *Dia memasukkan ketimun ke kulkas* sama maknanya dengan *Dia memasukkan ketimun ke dalam kulkas*. Akan tetapi, pengertian ke dan ke dalam itu berubah jika verbanya, misalnya, *melemparkan*. Perhatikan

perbedaan kedua kalimat berikut: *Dia melemparkan ketimun ke kulkas* dengan *Dia melemparkan ketimun ke dalam kulkas*.

Nomina dasar umum *malam*, *minggu* dan *tahun* tidak memiliki ciri semantis yang mengacu pada tempat, tetapi mengacu pada waktu. Karena ciri inilah maka nomina seperti itu dapat menjadi keterangan waktu: *malam Senin*, *minggu depan*, *tahun 1998*. Sebaliknya, kodrat nomina seperti pisau dan tongkat memungkinkan kita untuk mengacu pada alat untuk melakukan perbuatan. Karena itu, dapat dipakai sebagai keterangan alat: *dengan pisau*, *dengan tongkat*. Selanjutnya nomina seperti *kesatria* dan *hukum* tidak memiliki ciri semantis tempat, waktu, ataupun alat, tetapi memiliki ciri yang mengacupada cara melakukan perbuatan. Dengan demikian, dapat memperoleh frasa yang menjadi keterangan cara seperti *secara kesatria* dan *secara hukum*.

Ciri semantis yang melekat secara hakiki pada tiap kata sangatlah penting dalam bahasa karena ciri itulah yang menentukan apakah suatu bentuk dapat diterima oleh penutur asli atau tidak. Pembolak-balikan contoh di atas akan menyebabkan kita menolaknya. Bentuk yang berikut tidaklah dapat kita terima: *secara tongkat*, *dengan tahun*, atau *di atas tahun*(Alwi, dkk. 2003:219).

Menurut Muslich (2010:70) nomina dasar umum seperti: gambar, kesatria, malam, meja, minggu, pisau, rumah, semangat, tahun. Setiap nomina yang ada baik itu sekelompok ataupun beda kelompok, karena muatan semantis hakikinya, maka berperilaku berbeda dalam kalimat. Nomina meja dan rumah mengacu ke lokasi, dan acuan ini tidak ada dalam gambar, misalnya. Dengan begini, terasa wajar kalimat letakkan penamu di meja! Sebaliknya jangan letakkan

penamu di gambar! Tetapi, antara meja dengan rumah pun ada perbedaan. Seperti membandingkan di meja dan di atas meja dengan di rumah dan di atas rumah.

Verba bisa pula memengaruhi arti preposisi seperti itu. Kalimat (1) Dia memasukkan ketimun ke kulkas. Bersemakna dengan, (2) Dia memasukkan ketimun ke dalam kulkas. Tetapi bila verba predikatnya diganti, artinya menjadi lain. Contoh: (3) Dia melemparkan ketimun ke kulkas. Bersemakna dengan, (4) Dia melemparkan ketimun ke dalam kulkas.

Nomina umum malam, minggu, tahun, mengacu ke waktu. Karena ciri maknanya ini, nomina jenis ini dapat dijadikan keterangan waktu, contohnya: malam Jumat Kliwon, minggu depan, tahun 2000. Tentu saja acuan ini juga tidak ada pada nomina pisau, sebab ia lebih mengacu ke alat. Karena itulah, pisau bisa menduduki keterangan alat suatu perbuatan. Contohnya dengan pisau. Nomina lainnya, kesatria, hukum, misalnya, tidak mengacu pada tempat, waktu, maupun alat, melainkan pada cara melakukan perbuatan. Dengan begini, dapat diperoleh keterangan cara yang berwujud frase, misalnya secara kesatria, secara hukum.

2. Nomina Dasar Khusus

Menurut Alwi, dkk. (2003:219) nomina dasar khusus memiliki beberapa contoh seperti: adik, atas, batang, bawah, dalam, Bawuk, Farida, Selasa, butir, muka, paman, Pekalongan, Pontianak, Kamis, Maret.

Dalam kelompok nomina dasar khusus ditemukan bermacam-macam subkategori kata dengan beberapa fitur semantiknya.

1. Nomina yang diwakili oleh atas, dalam, bawah, dan muka mengacu pada tempat seperti di atas, di bawah, di dalam. Frasa preposisional ini juga dapat bergabung dengan nomina lain sehingga menjadi preposisi gabungan seperti di atas atap, di bawah meja, di dalam rumah.

2. Nomina yang diwakili oleh Pekanbaru dan Pontianak mengacu pada nama geografis.
3. Nomina yang diwakili oleh butir dan batang menyatakan penggolongan kata berdasarkan bentuk rupa acuannya secara idiomatis.
4. Nomina yang diwakili oleh Farida dan Bawuk mengacu pada nama diri orang.
5. Nomina yang diwakili oleh paman dan adik mengacu pada orang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan.
6. Nomina yang diwakili oleh Selasa dan Kamis mengacu pada nama hari (Alwi, dkk. 2003:219).

Menurut Muslich (2010:70) nomina dasar khusus seperti: adik, atas, Bawuk, Selasa, butir, muka, paman, ini, Tulungagung, batang. Nomina dasar khusus memiliki ciri-ciri seperti:

- a. Nomina atas, dalam, bawah, muka, mengacu pada tempat yang dapat diawali oleh di, ke, dari; contoh: ke atas.
- b. Nomina Tulungagung, Blitar, Malang, misalnya mengacu ke nama geografis.
- c. Nomina sini mengacu ke lokasi (jarak dekat), situ (jarak jauh), dan sana (jarak jauh dari pembicara).
- d. Nomina ini, itu dan anu menunjukkan barang yang masing-masing: dekat, jauh, dan belum jelas.
- e. Nomina semacam butir dan batang menyatakan penggolongan kata berdasarkan bentuk rupa acuannya seperti idiomatis.
- f. Nomina saya dan Anda mengacu pemeran serta pertuturan.
- g. Nomina paman dan adik mengacu ke kerabat.
- h. Nomina semacam Farida dan Kartolo mengacu kepada diri orang.
- i. Nomina tahun dan Selasa mengacu ke waktu (Muslich, 2010:71).

Pelanggaran terhadap kaidah ciri-ciri semantis di atas akan menghasilkan kalimat yang lucu, aneh, unik dan kita tolak. Misalnya: Sini melempari langit itu; yang datang menonton hanya lima belas batang; Sugeng Basuki mengawini anaknya. Jelaslah ciri semantis berimplikasi sintaksis pada bahasa.

1.5 Penentuan Sumber Data

Sumber data adalah seluruh tuturan yang dihasilkan masyarakat Melayu Riau dialek Pulau Tepi Airdan di wilayah pemakaiannya di Pulau Tepi Air Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.

1.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh nomina bahasa Melayu Riau dialek Pulau Tepi Air Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar yang didapatkan dari informan.

1.5.2 Data

Menurut Darmadi (2013: 152) “Data adalah sesuatu yang digunakan atau dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan parameter tertentu yang telah ditentukan”. Data dalam penelitian ini adalah nomina (kata benda) yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau dialek Pulau Tepi Air Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar yang didapatkan dari informan.

1.5.3 Informan

Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian Depdiknas (2008). Menurut Mahsun (2007:141) seseorang untuk dijadikan informan sebaiknya memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Persyaratan-persyaratan yang dimaksud adalah:

1. berjenis kelamin pria dan wanita;
2. berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun);
3. orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
4. berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP);
5. berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
6. pekerjaannya bertani atau buruh;

7. memiliki kebanggaan terhadap isoleknya;
8. dapat berbahasa Indonesia; dan
9. sehat jasmani dan rohani.

Berdasarkan kriteria informan di atas maka penulis mengambil sebanyak tiga informan, informan yang terdiri dari penutur asli yang bertempat tinggal di Pulau Tepi Air.

TABEL1 DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN PENELITIAN YANG MEMBERIKAN INFORMASI MENGENAI NOMINA BAHASA MELAYU RIAU DIALEK PULAU TEPI AIR KECAMATAN BANGKINANG KABUPATEN KAMPAR

No	Nama	Umur	Pendidika	Pekerjaa	Jenis	Alamat
1	Rosda	46	SLTP	Petani	Wanita	PulauTepi Air
2	Nurfitri	28	SLTP	Petani	Wanita	PulauTepi Air
3	Safrizal	43	SLTP	Petani	Pria	PulauTepi Air

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tatacara bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014:3). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu mengumpulkan data terlebih dahulu lalu dideskripsikan, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan metode yang ditetapkan penulis.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan pendekatan kualitatif. Menurut Darmadi (2013:14) “Penelitian kualitatif adalah data yang dinyatakan

dalam bentuk bukan angka, tetapi berbentuk kata, kalimat, atau gambaran atau bagan”. Hal ini dilatarbelakangi karena penulis dalam mengukur dan menganalisis data tidak menggunakan angka–angka atau rumus statistik, tetapi ke dalam penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

1.6.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian lapangan maksudnya penulis melakukan penelitian langsung kelapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penelitian lapangan adalah usaha pengumpulan data dan informasi secara intensif disertai analisa dan pengujian kembali atas semua yang dikumpulkan (Keraf, 1997:162).

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.7.1 Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan terhadap bentuk dan cara ujaran yang diucapkan. Menurut Depdiknas(2008: 976) “Observasi adalah peninjauan”. Peninjauan yang dilakukan dalam penelitian akan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Selain itu, observasi adalah pengamatan langsung pada obyek yang akan diteliti (Keraf, 1997: 162). Terutama ujaran yang ada kaitannya dengan nomina bahasa Melayu Dialek Pulau Tepi Air. Ujaranyang diperlukan langsung dicatat, informan diminta agar mengulangi unsur yang diucapkan apabila dianggap tidak jelas atau dengan meminta agar memberi contoh-contoh

lain. Teknik ini diperlukan untuk mengetahui pemakaian Bahasa Melayu Riau Dialek Pulau Tepi Air dalam kehidupan sehari-hari, pergaulan, upacara adat, dan pendidikan.

Sebelum melakukan teknik wawancara, terlebih dahulu melakukan teknik observasi. Teknik ini dilakukan pada tanggal 01 Juli Sampai 03 Juli 2017 yaitu melakukan observasi atau pengamatan terhadap informan. Dilihat dari persyaratan yang telah dilampirkan yaitu berjenis kelamin pria dan wanita; berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun); orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya; berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP); berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya; pekerjaannya bertani atau buruh; memiliki kebanggaan terhadap isoleknya; dapat berbahasa Indonesia; dan sehat jasmani dan rohani.

1.7.2 Teknik Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Menurut Depdiknas (2008:1559) “Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapat mengenai suatu hal”. Keraf (1997:161) menyimpulkan, “Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan”. Sejalan dengan itu, Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Sumarta, 2013:86).

Teknik ini dilakukan untuk kepentingan dua hal. Pertama untuk mengetahui kriteria informan. Kedua untuk mengumpulkan data bahasa. Untuk kepentingan kriteria informan, penulis mewawancarai informan guna memperoleh informasi tentang status kependudukan dan umur informan. Sedangkan untuk keperluan data, penulis juga mewawancarai informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dikelompokkan menurut jenisnya. Kalimat yakni dengan cara: Penulis mengajukan satu kata dalam bahasa Indonesia dan informan mengulanginya dalam bahasa Melayu Riau Dialek Pulau Tepi Air.

Teknik ini dilakukan pada tanggal 01 Juli 2017 yaitu pada siang hari sekitar jam 14.00 WIB informan pulang dari kebun, Informannya adalah Syafrizal. 02 Juli 2017 yaitu pada sore hari jam 16.00 WIB ketika informan sedang bersantai, Informannya adalah Nurfitri Apriana, dan pada tanggal 03 Juli 2017 yaitu jam 09.30 WIB ketika informan sedang bersantai, informannya adalah Rosda.

1.7.3 Teknik Rekaman

Penulis memerlukan teknik rekaman untuk mempermudah penulis mengambil data lebih akurat. Teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Menurut Depdiknas (2008:1157) “Rekaman adalah sesuatu hal yang akan direkam”. Semua ujaran yang diberikan informan direkam untuk melakukan pengecekan dan pemberian data. Teknik ini juga dipergunakan untuk merekam tanya jawab peneliti dengan informan.

Teknik ini dilakukan pada tanggal 01 Juli 2017 yaitu pada siang hari sekitar jam 14.00 WIB informan pulang dari kebun, Informannya adalah

Syafrizal. 02 Juli 2017 yaitu pada sore hari jam 16.00 WIB ketika informan sedang bersantai, Informannya adalah Nurfitri Apriana, dan pada tanggal 03 Juli 2017 yaitu jam 09.30 WIB ketika informan sedang bersantai, informannya adalah Rosda.

1.7.4 Teknik Catat

Penulis memerlukan teknik catat untuk mempermudah penulis dalam melakukan pengambilan data yang jelas dan akurat. Menurut Depdiknas (2008:247) “Mencatat adalah menuliskan sesuatu peringatan”. Teknik catat digunakan untuk mencatat ujaran-ujaran setelah melalui proses rekaman, penulis juga melakukan pencatatan sebagai antisipasi apabila alat perekam tidak berfungsi seperti apa yang diharapkan misalnya suara tidak jelas, handphone yang rusak, pencatatan ini dilakukan dengan seperangkat alat tulis. Alat rekaman sangat dikhawatirkan tidak memberikan hasil yang baik. Misalnya suara rekaman dihandphone kurang bagus, sehingga muncul keraguan pada penulis, maka diperlukan alat tulis yang digunakan untuk mencatat bahasa Melayu Riau dialek Pulau Tepi Air Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar yang dituturkan oleh informan.

Teknik ini dilakukan pada tanggal 01 Juli 2017 yaitu pada siang hari sekitar jam 14.00 WIB informan pulang dari kebun, Informannya adalah Syafrizal. 02 Juli 2017 yaitu pada sore hari jam 16.00 WIB ketika informan sedang bersantai, Informannya adalah Nurfitri Apriana, dan pada tanggal 03 Juli 2017 yaitu jam 09.30 WIB ketika informan sedang bersantai, informannya adalah Rosda.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul melalui teknik pengumpulan data, masing-masing data tersebut diklasifikasikan berdasarkan masalah yang akan diteliti. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Mendengarkan secara cermat dan teliti pada saat setiap rekaman yang berupa bahasa Pulau Tepi Air Kecamatan Bangkinng Kabupaten Kampar.
2. Mentranskripsikan data yang diperoleh dari rekaman ke dalam bentuk tulisan.
3. Data yang ditranskripsikan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.
4. Setelah itu data diidentifikasi berdasarkan bentuk nomina dasar umum dan nomina dasar khusus.
5. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dideskripsikan.
6. Data yang telah dideskripsikan dianalisis sesuai dengan masalah penelitian penulis yaitu nomina dasar umum dari segi betuk dan makna dalam bahasa Melayu Riau dialek Pulau Tepi Air. Analisis nomina dasar khusus dari segi betuk dan makna dalam bahasa Melayu Riau dialek Pulau Tepi Air.
7. Setelah dianalisis dapat ditarik kesimpulan pada masing-masing masalah penelitian penulis yaitu nomina dasar umum dari segi betuk dan makna dalam bahasa Melayu Riau dialek Pulau Tepi Air. Analisis nomina dasar khusus dari segi betuk dan makna dalam bahasa Melayu Riau dialek Pulau Tepi Air.
8. Tahap terakhir, penulis melaporkan hasil penelitian dalam bentuk skripsi.